

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Media Pembelajaran

Pendidikan untuk anak usia dini memerlukan suasana yang kondusif selain itu juga menarik untuk anak supaya anak menjadi peserta didik yang aktif dan mendapatkan pengalaman yang bermakna. Menghasilkan suasana belajar yang efektif dan kondusif pastinya akan berkaitan dengan kecakapan guru dalam menguasai karakteristik anak, model pembelajaran, sumber belajar, selain itu media pembelajaran. Media pembelajaran menjadi suatu perihal yang diperlukan bila dirasa. Namun dalam proses pembelajaran membutuhkan media, termasuk dalam pembelajaran motorik halus pada anak yang masih belum terangsang dengan baik, sehingga pendidik memakai media supaya pembelajaran berjalan aktif serta menjadikan pengalaman bermakna untuk anak.

Media merupakan suatu sarana atau fasilitas yang bisa digunakan untuk mengantarkan informasi kepada siswa. Media berasal dari kata latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “Medium” yang secara harfiah memiliki arti “Perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerimaan pesan (*a receiver*).¹ Media merupakan

¹ H. Hermawan, *Media Pembelajaran SD*, (Bandung: Upi Press, 2007), hlm. 3

suatu komponen sumber belajar atau sebagai wahana fisik yang mengandung materi di lingkungan anak, yang dapat merangsang anak untuk belajar.² Sedangkan media pembelajaran merupakan media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan mengandung maksud-maksud pengajaran.³

Menurut para pakar, media pembelajaran berupa alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape *recorder*, kaset, video *camera*, video *recorder*, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.⁴

Media adalah sumber pesan dengan penerima pesan. Media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran disebut media pembelajaran.⁵ Definisi media pembelajaran atau media yang telah dikemukakan oleh Heinich dalam Benny A Pribadi adalah suatu yang membuat informasi serta pengetahuan yang bisa digunakan untuk melaksanakan proses belajar. Media yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar, selain itu untuk mendapatkan pengetahuan, keahlian, serta perilaku disebut dengan sebutan media pembelajaran.⁶

Guru dalam menyediakan media pembelajaran tidaklah selalu harus membeli dengan mengeluarkan uang, namun dapat diantisipasi dengan menciptakan media pembelajaran sendiri dengan praktis dan

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 243

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 243

⁵ Satriana Wati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), hlm. 6

⁶ Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017),

mudah melalui bahan-bahan yang tersedia atau bahan dari lingkungan sekitar seperti barang bekas. Dengan demikian kreativitas guru dapat dilatih dalam peranannya sebagai fasilitator pendidikan. Benda yang terdapat di sekeliling anak dapat digunakan sebagai media asalkan sesuai dengan perencanaan pembelajaran, sasaran pembelajaran, media memenuhi syarat teknis (kejelasan warna ukuran, gambar), sesuai dengan situasi dan kondisi, serta dalam memilih harus objektif bukan berdasarkan keinginan semata.⁷

Media dalam proses pembelajaran anak bisa membangkitkan kemauan serta atensi yang baru, serta dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam aktivitas belajar, dapat membawa pengaruh psikologis terhadap anak.⁸ Grlach dan Ely dalam Arsyad dalam Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang dapat membangun kondisi yang membuat anak menjadi mampu serta memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁹

Menurut Rudi Susilana dan Cipi Riana menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu wadah dari pesan, materi yang akan disampaikan merupakan pesan pembelajaran, serta tujuan yang akan dicapai yakni proses pembelajaran pemakaian media secara

⁷ Saifudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 142

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 244

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm. 4

kreatif dapat memperbesar kemungkinan anak untuk belajar lebih banyak.¹⁰

Media pembelajaran pada dasarnya ialah wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) akan diteruskan kepada penerima pesan (anak). Pesan yang disampaikan merupakan isi pembelajaran dengan tujuan supaya terjalin proses belajar pada diri anak. Dalam proses pembelajaran media yang digunakan sangat berpengaruh, guna menentukan kelancaran komunikasi dalam proses pembelajaran tersebut. Melalui media, pembelajaran akan menjadi lebih terarah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Tujuan dari penggunaan media diantaranya adalah untuk membantu anak agar lebih cepat dalam mengetahui, memahami, serta berupaya terampil dalam mempelajari sebuah materi. Selain itu, untuk menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang menarik, aktif, efektif, serta efisien. Maka dari itu, dengan adanya media pembelajaran tersebut, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan mudah.¹¹

Manfaat dari media dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut :

1. Mempermudah guru dalam menjelaskan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran yang akan disampaikan,

¹⁰ Rudi Susilana dan Cepi Riana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm. 7

¹¹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 207

serta memudahkan siswa dalam memahami isi dari materi pembelajaran.

2. Materi yang bersifat abstrak menjadi konkrit, karena mudah untuk dipahami.
3. Karena lebih efektif dan efisien, membuat materi bisa dipahami dengan mengulang seperlunya saja.
4. Memiliki waktu yang lebih banyak dalam mempelajari materi serta dapat menambah materi yang relevan.
5. Mendorong minat belajar dan mengajar.
6. Kualitas belajar mengajar menjadi lebih baik.¹²

Peneliti menarik kesimpulan dari uraian diatas bahwa media pembelajaran ialah suatu fasilitas yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pendidik kepada peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran supaya anak bisa belajar dengan mudah serta anak dapat belajar sembari bermain serta seluruh tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai dengan baik selain itu bisa memunculkan sesuatu ikatan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

Media ialah suatu wadah yang digunakan dalam mengantarkan pesan serta informasi. Sedangkan apabila media tersebut digunakan dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan sehingga media pembelajaran tersebut ialah alat bantu yang digunakan dalam proses

¹² Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Depubish, 2018), hlm. 9

belajar mengajar sehingga mempermudah dalam penyampaian pesan ataupun informasi.

2. *Playdough*

Kesabaran merupakan kunci utama dalam mendidik anak, terutama pada anak usia dini. Karena tidak semua anak memiliki karakteristik yang sama, setiap anak memiliki karakteristik tersendiri, keunikan, dan cara penanganan yang berbeda-beda. Segala aspek perkembangan yang ada pada diri anak memiliki cara penanganan yang berbeda juga. Salah satu perkembangan kemampuan yang dimiliki anak adalah kemampuan motorik halus yang sangat penting untuk dirangsang yaitu keterampilan dengan menggunakan jari tangan. Jari tangan digunakan anak untuk memegang pensil, mengepal, serta seluruh kegiatan aktivitas yang menggunakan tangan. Meningkatkan motorik halus bisa dilakukan dengan menggunakan salah satu media yaitu dengan membentuk berbagai kreasi dari *playdough*.

Playdough yang memiliki arti bermain adonan, atau mainan adonan yang mana merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung), *playdough* sendiri adalah adonan mainan atau plastisin yang bisa dibentuk sesuai dengan imajinasi yang dimiliki oleh anak. *Playdough* merupakan alat bantu dalam pembelajaran motorik halus yang berbentuk mainan yang mudah dibentuk oleh anak sehingga

bermanfaat untuk melatih aktivitas yang berhubungan antara jari dengan koordinasi mata pada pembelajaran motorik halus.

Angraini menyatakan bahwa *playdough* adalah salah satu media yang bermanfaat bagi kegiatan anak, dengan media *playdough* anak mampu menciptakan berbagai bentuk.¹³ Bermain menggunakan media *playdough* merupakan salah satu kegiatan yang berguna untuk perkembangan anak. Dengan bermain menggunakan media *playdough* anak tidak hanya akan mendapatkan kesenangan namun juga berguna bagi peningkatan perkembangan yang terdapat pada diri anak. Dengan media *playdough* anak dapat membuat berbagai bentuk dengan memakai cetakan ataupun tidak, bisa disesuaikan dengan kemampuan serta kreativitas masing-masing anak.¹⁴

Playdough adalah salah satu media permainan edukatif dalam pembelajaran motorik halus yang termasuk dalam kriteria media permainan murah serta memiliki nilai fleksibilitas dalam merancang suatu bentuk sesuai dengan daya imajinasi anak. Media yang baik untuk anak adalah media yang kaya akan rangsangan atau dapat meningkatkan segenap kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak dan dikembangkan, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan menggunakan media *playdough* anak akan banyak berkegiatan meremas, menekan, dan memotong yang berfungsi sebagai

¹³ Angraini Adityasari, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 34

¹⁴ Angraini Adityasari, *Main Matematika Yuk*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 27

rangsangan terhadap motorik halusya. Dengan keunikan *playdough* yang dapat diubah sesuai daya imajinasi anak. Penggunaan media *playdough* dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang dinamis, tidak menegangkan karena anak akan melakukan kegiatan dengan belajar sambil bermain sehingga tanpa disadari oleh anak, anak dapat mempelajari banyak hal tanpa merasa memiliki beban sehingga anak mendapatkan kesan positif terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.

Menurut Emon *playdough* merupakan media permainan dengan bahan yang cocok digunakan untuk anak, dengan teksturnya sangat lembut untuk diremas-remas, selain itu juga cukup elastis untuk diubah bentuknya.¹⁵ Penggunaan media *playdough* anak bukan hanya akan merasakan kesenangan saja, namun anak juga akan mendapatkan manfaat dalam perkembangan motorik halusya. Menggunakan media *playdough* merupakan cara yang baik untuk memperkuat otot jari jemari anak, sehingga dapat membuat anak merasakan *relax* dan menimbulkan suasana menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶

Anik Pamilu menyatakan dengan menggunakan permainan sejenis tanah liat, anak dapat membuat berbagai macam bentuk yang disukai seperti ikan, mobil mainan, pesawat, rumah-rumahan, boneka, dan lainnya. Dengan membuat aneka bentuk yang mereka sukai, anak tidak hanya dapat mengekspresikan yang dirasakan saja, namun juga

¹⁵ Dorothy Emon, *Permainan Cerdas untuk Anak Usia 2-6 Tahun*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 96

¹⁶ Maja Pitamic, *Child's Play*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 73

membebaskan dirinya dari berbagai tekanan yang mengganggunya, serta dapat membebaskan diri anak dari berbagai tekanan yang dialami mengganggunya dan dapat mengekspresikan apa yang anak mau.¹⁷

Manfaat media *playdough* bagi anak, antara lain sebagai berikut¹⁸:

- a. Melatih kemampuan sensor motorik. Anak dapat mengenal sesuatu melalui sentuhan, dengan bermain *playdough* anak akan belajar tentang tekstur dan cara menciptakan sesuatu.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir pada anak. Dengan cara bermain dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada anak.
- c. *Self esteem* (harga diri). Menggunakan media *playdough* akan menjadikan kegiatan tanpa aturan sehingga berguna untuk meningkatkan kemampuan dan daya kreativitas anak. Dengan menggunakan media *playdough* anak akan dapat meningkatkan rasa ingin tahu, serta sekaligus mengajarkan tentang *problem solving* (pemecahan masalah) yang akan meningkatkan *self esteem*-nya.
- d. Mengasah kemampuan berbahasa anak.
- e. Memupuk kemampuan sosial anak.

¹⁷ Anik Pamilu, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hlm. 27

¹⁸ Nurjatmika, Yosep, *Ragam Aktivitas Harian untuk Playgroup*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2014), hlm. 84

Playdough merupakan media yang memiliki nilai fleksibilitas selain itu juga murah, mudah dibuat, aman serta dekat dengan anak. Sehingga memenuhi kriteria media yang layak digunakan sebagai penunjang pembelajaran bagi anak.

Cara pembuatan media *playdough* juga sangat mudah, yaitu sebagai berikut :

Bahan yang digunakan :

- a. 2 cup tepung terigu.
- b. 1 cup garam.
- c. 2 sdm minyak goreng.
- d. 1 cup air.
- e. Pewarna makanan berbagai macam

Alat yang digunakan :

- a. Berbagai cetakan.
- b. Pisau plastik.
- c. *Cotton buds*.

Cara membuatnya :

- a. Campurkan terigu dan garam ke dalam baskom yang cukup besar, aduk dengan menggunakan tangan atau centong kayu/plastic sampai tercampur rata.
- b. Beri air pada campuran bahan yang telah diaduk sedikit demi sedikit, sambil terus diaduk sampai menjadi adonan yang lembut dengan tekstur halus dan tidak lengket.

- c. Beri minyak goreng lalu adonan diolah lagi sehingga didapatkan adonan yang benar-benar lembut.
- d. Ambil satu bagian dan diberi beberapa tetes pewarna makanan lalu diaduk hingga rata. Lakukan hal yang terhadap beberapa bagian lainnya dengan warna yang berbeda-beda.
- e. Bila adonan dengan warna yang berbeda selesai dibuat maka *playdough* sudah siap untuk digunakan.

Playdough sendiri pasti memiliki banyak kekurangan dan kelebihan, meskipun banyak kelebihan yang dimiliki akan tetapi tetap saja akan ada kekurangan pada suatu media tersebut.

Kelebihan *playdough* yaitu media sederhana tiga dimensi mempunyai kelebihan ialah membagikan pengalaman secara langsung serta konkrit. Kelemahan yang dimiliki media *playdough* adalah tidak bisanya membuat objek dengan bentuk atau ukuran yang besar karena akan membutuhkan banyak *playdough*, ruang yang besar dan juga perawatan yang rumit, sehingga menyebabkan anak kurang menguasainya.¹⁹

¹⁹ Dwi Rahmawati, *Permainan Kreatif Mengenal Angka 1-10*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2013), hlm. 26

3. Motorik Halus

Motorik merupakan semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh manusia, sedangkan perkembangannya dapat disebut juga dengan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Kemampuan motorik halus pada anak merupakan kemampuan anak untuk berkegiatan dengan melibatkan koordinasi anatar mata dengan tangan atau otot-otot halus pada jari, pergelangan tangan, dan digunakan untuk aktivitas seni seperti menggunting, melukis dan mewarnai. Sedangkan perkembangan sendiri memiliki arti yaitu pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan akan berlanjut sepanjang rentang hidup.²⁰ Sedangkan menurut Santrock keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus, seperti keterampilan tangan.²¹

Kemampuan motorik halus pada anak merupakan sebuah peningkatan pengorganisasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain-lainnya.²²

Gerakan motorik halus anak merupakan kegiatan yang apabila dicoba hanya mengaitkan bagian-bagian tertentu otot saja serta

²⁰ Santrock, *Child Development. Eleven Edition*, (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kusumawati), (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 7

²¹ *Ibid*, hlm. 216

²² Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1, edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 150

dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti memakai jari jemari tangan serta gerakan pergelangan tangan yang pas. Oleh sebab itu gerakan ini tidak memerlukan tenaga seperti semacam gerakan pada motorik kasar, tetapi gerakan ini sangat memerlukan kecermatan otot halus. Akan menjadi baiknya jika gerakan motorik halus membuat anak semakin menjadi berkreasi dengan menggunting kertas, menjahit kertas, menganyam kertas, dan memegang perlengkapan tulis serta yang lainnya.

Perkembangan motorik berarti pertumbuhan pada gerakan pengendalian jasmani melalui aktivitas pusat syaraf, urat syaraf serta otot yang terkoordinasi, selain itu pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi serta aktivitas masa yang terdapat sejak waktu lahir, saat sebelum perkembangan tersebut terjalin kepada anak, maka anak akan senantiasa tetap tidak berdaya.

Menurut Susanto motorik halus merupakan gerakan yang halus dengan melibatkan bagian tertentu yang hanya dilakukan oleh otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga namun ketika gerakan yang halus ini dilakukan maka memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat.²³ Sedangkan Suyanto berpendapat bahwa karakteristik pengembangan motorik halus pada anak akan lebih ditekankan pada

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 164

gerakan tubuh yang lebih spesifik misalnya seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat.²⁴

Perkembangan motorik halus merupakan faktor perkembangan yang cukup penting dalam beraktivitas sehari-hari. Perkembangannya berkaitan dengan otot kecil yang membutuhkan koordinasi antara tangan dengan mata. Sunardi dan Sunaryo menyatakan bahwa motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari) selain itu juga digunakan untuk memanipulasi lingkungan seperti kemampuan untuk memindahkan benda menggunakan tangan.²⁵

Menurut Yuliana keterampilan motorik pada anak merupakan kesempatan yang luas bagi anak untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan aktivitas sensor motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik.²⁶ Sementara Sumantri berpendapat bahwa motorik halus merupakan kemampuan pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi antara mata dengan tangan,

²⁴ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan AUD*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 51

²⁵ Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Brkebutuhan Khusus*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, (2007), hlm. 113-114

²⁶ Yuliani Nuranida dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 63

keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.²⁷

Menurut Decaprio perkembangan motorik halus memiliki peran dalam menunjang keterampilan anak dalam berbagai hal.²⁸ Selain itu juga dapat mendorong anak untuk bersikap mandiri sehingga anak mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung kepada orang lain. Hal ini menyebabkan perkembangan motorik halus menjadi salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang perlu untuk diberikan stimulus dengan baik.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini memiliki fungsi tersendiri. Menurut Saputra, fungsi dari perkembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan serta untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata. Selain itu juga bisa sebagai pelatih penguasaan emosi.²⁹ Semakin banyak kegiatan yang digunakan untuk melatih kekuatan motorik halus semakin bagus meskipun penggunaan tangan secara utuh masih belum mungkin tercapai.

Kegiatan daya penglihatan merupakan kegiatan motorik halus juga yang dapat melatih kemampuan untuk melihat ke arah kiri dan

²⁷ Sumantri MS, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 143

²⁸ Richard Decaprio, *Aplikasi Pembelajaran Motorik di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 24-28

²⁹ Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2005), hlm. 121

kanan yang sangat diperlukan dalam kegiatan membaca.³⁰ Setiap gerakan dalam pengembangan motorik halus memerlukan kecepatan, ketepatan, antara mata dengan tangan, selain itu juga diperlukannya keterampilan menggerakkan. Dalam penngembangannya diperlukan pula keterampilan untuk mengingat dan mengalami.

Masa kecil anak kerap disebut “masa ideal” untuk menekuni keterampilan motorik. Berikut ini beberapa alasannya yaitu :

- a. Pada masa kanak-kanak tubuh anak lebih lentur dari pada saat anak sudah beranjak remaja atau dewasa, sehingga anak lebih mudah menerema rangsangan.
- b. Belum banyak keterampilan yang dimiliki anak sehingga anak tidak mengalami benturan dengan keterampilan baru yang dipelajarinya, dengan demikian membuat anak mempelajari keterampilan baru dengan mudah.
- c. Anak lebih merasa berani pada masa atau usia kanak-kanak dari pada sudah besar, maka mereka lebih berani dalam mencoba hal baru, dengan demikian dapat menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar anak.
- d. Para remaja dan orang dewasa akan cepat merasa bosan dalam melakukan pergaulan, namun anak-anak cenderung sebaliknya, maka anak akan bersedia mengulangi suatu tindakan hingga pola otot terlatih dengan efektif.

³⁰ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 121

- e. Anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil dari pada kewajiban dan tanggung jawab yang mereka miliki saat mereka sudah beranjak besar, dengan demikian mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar menguasai keterampilan ketimbang yang dimiliki remaja atau orang dewasa.³¹

Keterampilan motorik halus tidak seluruhnya tumbuh hanya lewat pertambahan usianya saja, tetapi keterampilan motorik halus tersebut wajib dirangsang serta dipraktikkan. Menurut Hurlock ada 8 kondisi penting untuk mempelajari keterampilan motorik halus bagi anak.³²

- 1) Kesiapan belajar. Pembelajaran dilakukan ketika anak sudah siap maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang belum siap dalam belajar.
- 2) Kesempatan belajar. Kesempatan belajar hendaknya didapat dari lingkungan dan orang tua agar anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan.
- 3) Kesempatan berpraktik. Pemberian kesempatan untuk berpraktik secara sering agar anak dapat menguasai keterampilan motorik sesuai dengan yang diharapkan.

³¹ Arini Yuni Sinta, *Kumpulan Games Cerdas dan Kreatif*, (Yogyakarta: Barico, 2005), hlm. 156

³² Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1, edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 127

- 4) Model yang bagus. Supaya perkembangan keterampilan anak baik maka diperlukan adanya model yang baik, karena untuk dapat mempelajari dan mengembangkan kemampuan motorik anak adalah meniru sehingga membutuhkan model yang tepat.
- 5) Bimbingan. Dilakukan bimbingan untuk memberikan arahan dalam pengembangan keterampilan anak, berkegiatan meniru tanpa adanya bimbingan tidak akan optimal, maka bimbingan penting untuk diberikan agar anak mengenali kesalahan yang sudah dilakukan.
- 6) Motivasi. Stimulus yang diberikan dari luar berupa dorongan agar keterampilan motorik halusnya dapat meningkat atau dipertahankan.
- 7) Keterampilan sebaiknya dipelajari secara individu karena setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu, seperti: memegang sisir untuk menyisir rambut berbeda dengan memegang pensil untuk menulis.
- 8) Keterampilan sebaiknya dipelajari dengan cara satu persatu, yaitu: dalam aktivitas belajar keterampilan hendaknya tidak dilakukan secara bersamaan sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada anak.

Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halusnya, sebagai berikut:

- a. Pemberian stimulasi serta permainan yang bersifat : kemampuan kontrol motorik koordinasi mata dan tangan, kemampuan memecahkan persoalan, kemampuan mengikuti petunjuk serta arahan, kemandirian dan kepercayaan diri dan melewati sensitivitas indra peraba.
- b. Motorik halus dapat dikembangkan dengan cara anak memegang, meremas, pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar bagi anak.
- c. Status gizi dan nutrisi yang didapat oleh anak juga sangat penting terhadap kemampuan motorik anak, jika kekurangan energi serta protein, anak akan mengalami tidak aktif dan cenderung pasif, serta tidak mampu untuk konsentrasi. Untuk melakukan kegiatan motorik anak membutuhkan ketersediaan energi yang cukup banyak

Stimulasi sejak dini sangatlah penting karena untuk meningkatkan kemampuan serta kecerdasan motorik halus pada anak, dilakukan dengan menyesuaikan kelebihan dan kekurangan masing-masing anak. Kelebihan pada motorik halus anak apabila terdeteksi sejak dini serta mendapatkan stimulus yang lebih rutin akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, namun sebagai bahan perbandingan maka perlu dilakukannya kajian terhadap penelitian yang relevan, diantaranya merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh :

Siti Aisah dengan judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Melalui Bermain Kreatif di RA Masyitoh Mangunan”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berada disekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode observasi dengan terjun langsung ke lokasi, metode *interview* yang dilakukan langsung dengan pihak guru untuk mengetahui penerapan metode bermain kreatif dalam meningkatkan pengembangan fisik motorik halus pada anak kelompok B di RA Masyitoh Mangunan, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan fisik motorik anak TK melalui bermain kreatif dan dilakukan dalam dua siklus. Pelaksanaan metode bermain kreatif pada kelompok B di RA Masyitoh Mangunan dengan praktek menggunting bentuk geometri, serta selama pembelajaran berlangsung akan menunjukkan bahwa perkembangan fisik motorik anak meningkat. Hal ini data dilihat dari hasil pengamatan perkembangan fisik motorik halus anak selama observasi awal siklus I dan siklus II. Pada observasi awal diketahui anak berhasil baik 0%, pada siklus

I meningkat menjadi 26,32% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,47%. Untuk persamaannya yaitu Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sama yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada anak usia dini, peneliti sama-sama membahas mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah Pada penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan bermain dan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, *interview*, dan dokumentasi.³³

Riska Erlina dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk dengan Playdough Anak Usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoriyyim”. Desain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) kolaboratif. Subjek 24 anak TK usia 4-5 tahun kelompok A TK Ibnul Qoyyim dengan objek keterampilan motorik halus anak. Pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan pada keterampilan motorik halus anak dengan membentuk *playdough*. Peningkatan ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam aspek koordinasi mata dengan tangan sebesar 8,3% menjadi 25% pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 83,4%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan secara besar pada siklus ke II. Untuk persamaannya yaitu Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sama yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas

³³ Siti Aisah, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Halus pada Anak Kelompok B melalui Bermain Kreatif di RA Masyitoh Mangunan*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 29

(PTK) pada anak usia dini, peneliti sama-sama membahas mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Sedangkan untuk perbedaannya adalah Peneliti pada penelitian ini menggunakan media *playdough* dalam kegiatannya, dan untuk pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi.³⁴

Selanjutnya terdapat penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A RA Al-Ikhlas Semarang Barat” dengan peneliti yang bernama Rully Kusumawati. Hasil dari penelitian yang diperoleh setelah pelaksanaan dari siklus I terdapat peningkatan pada anak, karena anak dapat melipat kertas dengan sempurna dan dapat membuat kreasi lipatan dengan gambar yang dibuatnya sendiri. Pada siklus II anak mulai memperlihatkan ketertarikannya, hal ini menunjukkan bahwa anak termotivasi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang melipat kertas dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran. Untuk persamaannya yaitu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sama yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada anak usia dini, peneliti sama-sama membahas mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah Peneliti menggunakan media origami untuk kegiatan pada penelitiannya,

³⁴ Ryska Erlinsyah, *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Membentuk dengan Playdough Anak Usia 5-5 tahun di TK Ibnu Qoyyim Berbah Slemanan*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Jogjakarta, 2016), hlm. 29

dan untuk pengumpulan datanya melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁵

Penelitian dari Budi Susilaningsih dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Bermain Bubur Kertas di Kelompok B TK Aba Koripan Srandakan Bantul”. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), tempat penelitian berlokasi di TK ABA Koripan yang berada di dusun Koripan, Poncosari, Srandakan, Bantul Yogyakarta. Subjek yang diteliti yaitu kelompok B di TK ABA, teknik pengumpulan data berupa observasi dan alat bantu observasi. Teknis analisis data yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dan kuantitatif. Untuk persamaannya yaitu Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sama yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada anak usia dini, peneliti sama-sama membahas mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Sedangkan untuk perbedaannya adalah Peneliti menggunakan media *Playdough* dalam kegiatan penelitiannya, pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi dan alat bantu observasi.³⁶

Berdasarkan keempat penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesamaan yaitu pada variabel yang diteliti. Keempat penelitian terdahulu tersebut menggunakan variabel motorik halus dalam penelitiannya, yang

³⁵ Rully Kusumastuti, *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Origami pada Anak Kelompok A RA Al-Ikhlas Semarang Barat*, (Semarang : Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2014), hlm. 33

³⁶ Budi Susilaningsih, *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Bermain Bubur Kertas di Kelompok B TK Aba Koripan Srandakan Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 44

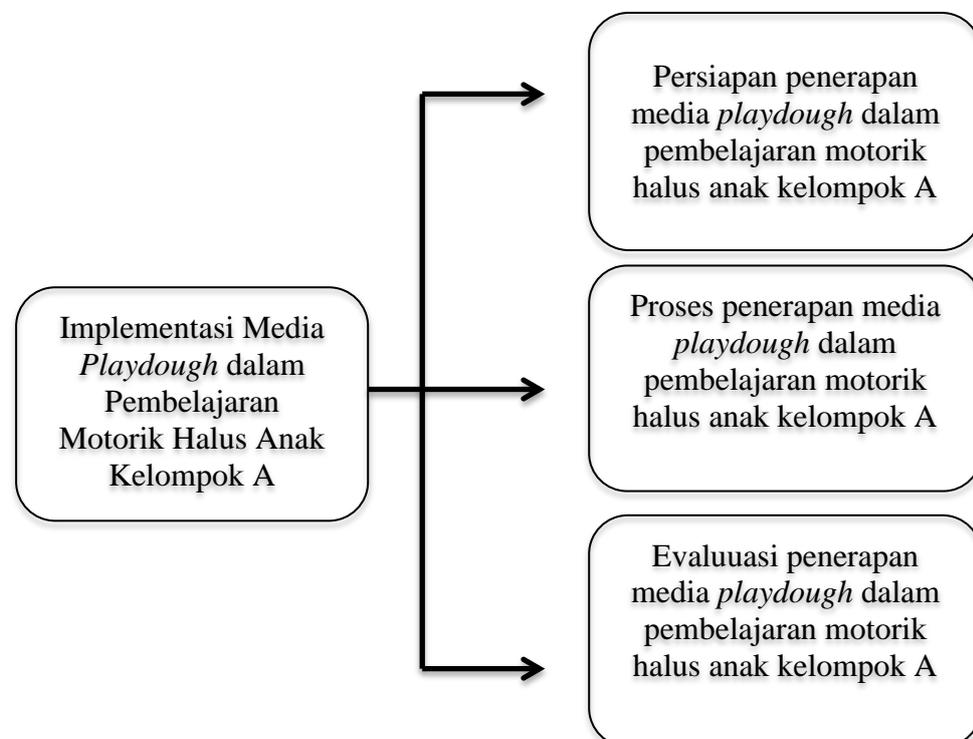
membedakannya pada metode dan lokasi penelitian yang berbeda-beda, yaitu *Siti A di RA Masyitoh Mangunan* dengan metode penelitian *kualitatif*, *Riska Erlina di YYK Ibn Qoriyyim* dengan metode penelitian PTK, *Rully Kusumawati di RA Al-Ikhlas* dengan metode penelitian PTK, *Budi Susilaningsih di TK ABA Koripan Srakandal Bantul Yogyakarta* dengan metode penelitian PTK.

Penelitian dengan judul “Implementasi Media *Playdough* dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Kelompok A TIKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung” mempunyai persamaan dengan ketiga penelitian diatas, yaitu sama-sama menggunakan variabel motorik halus, serta penelitian juga terfokus pada anak usia dini. Yang membedakan adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan lokasi yang berbeda, sehingga mengacu pada metode atau cara pembelajaran yang dilakukan di lokasi penelitian. Selain itu karena TKIT Al Asror merupakan lembaga pendidikan swasta yang diakui menjadi lembaga terbaik sekecamatan Ringinpitu kabupaten Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pandangan atau model dari pola pikir yang akan menunjukkan suatu permasalahan yang diteliti sekaligus juga mencerminkan jenis serta jumlah masalah yang akan dijawab melalui penelitian.³⁷

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran motorik halus terhadap anak usia dini perlu ditunjang dengan adanya media pembelajaran yang bisa digunakan merangsang perkembangan motorik halus dengan efektif, selain itu juga dengan adanya media pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan bagi anak usia dini. Maka diperlukannya konsep atau paradigma penelitian agar dipahami arah dari penelitian ini.



³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43